

Penanaman Nilai Kemandirian Anak Usia Dini melalui Pemberian Tugas pada kelompok B5 di RAT Al-Ishlah Kota Gorontalo

Sri Tutut Ibura¹, Sitti Rahmawati Talango²
IAIN Sultan Amai Gorontalo

Email:

sritutut.ibura19@gmail.com¹

sitalango@iaingorontalo.ac.id²

Abstrak: Penelitian ini mengkaji mengenai pemberian tugas, yang mempunyai kaitan dengan pengembangan kepribadian anak, terutama dalam kemandirian anak. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui bagaimana proses, hambatan dan faktor pendukung terbentuknya penanaman nilai kemandirian anak usia dini melalui pemberian tugas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, untuk menjelaskan hal tersebut data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa kemandirian anak usia dini melalui pemberian tugas menunjukkan telah sepenuhnya menanamkan kemandirian. Kesimpulannya melalui pemberian tugas mewarnai, dengan menggunakan 7 item program yang sudah. Faktor pendukung kemandirian anak melalui pemberian tugas yaitu faktor lingkungan dan pola asuh orangtua. Kemudian hambatan dan solusi yang dihadapi guru dalam kemandirian anak melalui pemberian tugas sebagai berikut: Pertama orangtua yang tidak mendukung atau bertolak belakang dengan guru, solusinya membuat komitmen kembali dan kerjasama antara guru dan orangtua. Kedua masih ada anak yang belum mau mengerjakan tugas, solusinya guru pisahkan anak ini dulu dari teman-temannya yang sedang belajar, menyesuaikan suasana sesuai hati anak dan tidak memaksa jika mood anak sudah mulai baik baru guru menenangkan hati anak dan mengajak anak kembali belajar bersama dengan teman-temannya.

Kata kunci: *Kemandirian Anak, Pemberian Tugas*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha yang sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri peserta didik untuk memiliki kekuatan yang spiritual berupa keagamaan, pengendalian diri, kepribadian sikap, kecerdasannya, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang diperlukan atau yang dibutuhkan oleh diri

anak atau peserta didik, masyarakat, bangsa dan juga Negara.¹ Anak usia dini merupakan sekelompok orang atau sekelompok individu yang berada pada usia 0-6 tahun, yang merupakan sekelompok manusia yang berada dalam rentang perkembangan individual tersebut. Bredekamp mengungkapkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang mencakup berbagai program yang melayani anak sejak lahir sampai dengan delapan tahun yang dirancang untuk meningkatkan perkembangan intelektual, sosial, emosi, bahasa, fisik motorik, dan moral/religius.² Pada masa perkembangan anak mengalami tumbuh kembang dengan fase yang luar biasa baik dari aspek kognitif anak, aspek sosial emosional anak, aspek motorik kasar dan halus anak, aspek seni anak, aspek bahasa anak, aspek nilai moral dan agama maupun kemandirian anak.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Tahun 2014 Nomor 137 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Menyebutkan aspek sosial dan emosional anak usia 4-5 tahun tingkat pencapaian perkembangan anak yang mencerminkan sikap mandiri anak beberapa diantaranya, (1) Menunjukkan perilaku/sikap mandiri pada saat memilih kegiatan yang disukai atau digemari oleh anak dengan memilih sendiri kegiatannya, (2) Menunjukkan rasa percaya diri dalam dirinya sendiri, (3) Anak yang mandiri memiliki sikap gigih atau tidak mudah menyerah saat melakukan sesuatu, (4) Bangga terhadap apa yang anak hasilkan sendiri dengan karyanya, (5) Mampu menjaga sendiri dirinya dari lingkungan, (6) Anak memiliki rasa semacam penghargaan menghargai terhadap keunggulan orang lain atau kemampuan teman-temannya, (7) Menghargai orang lain dan menghargai diri sendiri, (8) dan menunjukkan rasa empati terhadap orang lain.³ Delapan poin tersebut merupakan cerminan dari sikap mandiri yang harus dipenuhi dan ditanamkan dalam diri anak.

¹ “Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional” (Yogyakarta (2011). H 3

² Alfasana Kuku and Lukman Arsyad, “Pengaruh Media Pembelajaran Bigbook Terhadap Kemampuan Menyimak Anak Tk Al-Wathaniyah Kecamatan Kota Timur Kota Gorontalo,” *Early Childhood Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2020): 19–25, <https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.39>.

³ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, “Peraturan Mentri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia” (2010).

Perlu kita tahu perilaku atau sikap mandiri tidak hanya dilakukan dalam hal mencuci tangan sendiri, makan sendiri, atau pun memakai pakaian sendiri dan lain sebagainya yang mencakup kegiatan mandiri lainnya, harus ditanamkan sejak anak usia dini nilai kemandiriannya dari perilaku orang tua yang harus memberikan contoh bersikap baik dengan orang sekitar, misalnya dalam rumah bersikap baik dengan keluarga, dalam lingkungan luar bersikap baik dengan masyarakat ini dapat memberikan spontan dalam diri anak secara tidak langsung dan si anak atau peserta didik dapat mencontoh perilaku baik tersebut.

Seperti halnya dalam lingkungan sekolah ketika guru memberikan tugas kepada peserta didik kita harus melihat apakah peserta didik sudah bisa berperilaku mandiri dalam menerima tugas yang diberikan oleh guru. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di kelompok B5 RAT Al Ishlah Gorontalo sesuai pengamatan dilapangan dimana guru sudah memang lama menerapkan cara melalui pemberian tugas yang diberikan untuk anak-anak atau peserta didik. Menurut guru dengan pemberian tugas bisa mengoptimalkan sikap mandiri pada peserta didik, hal tersebut terlihat ketika ada anak yang memiliki karakter mandiri selalu ingin mencoba sendiri dalam melakukan segala sesuatu tidak bergantung kepada orang lain dan dia tahu kapan waktunya meminta bantuan orang lain. Contohnya, bahwa dalam pemberian tugas yang diberikan guru dapat membuat anak-anak bisa disebut mandiri kesimpulan tersebut terbukti ketika pemberian tugas membentuk plastisin kemandirian anak sudah baik, mandiri saat menunggu giliran/pratek sholat, dan terakhir yang diamati mandiri ketika menulis nama sendiri pada buku belajarnya dan mandiri ketika mewarnai. Bahkan dalam kegiatan pembiasaan pagi sebelum pembelajaran peserta didik terbiasa memulainya dengan hafalan surah, hafalan doa, hadist, dan drill wafa.

Jenis-jenis pemberian tugas yang disebutkan diatas merupakan pemilihan melalui pemberian tugas yang disesuaikan hendak dicapai harus dengan tujuan yang sudah diprogramkan. Pemberian tugas merupakan sebuah penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik atau anak-anak melakukan kegiatan belajar yang bisa membuat anak-anak memiliki perilaku mandiri dalam dirinya. Melalui pemberian tugas merupakan sesuatu yang nyata

yang sudah guru siapkan sehingga anak dapat menjalaninya secara kenyataan dapat memberikan kesempatan kepada anak-anak yang akan didasarkan pada petunjuk langsung dari guru yang sudah guru siapkan dan dipertanggung jawabkan kepada guru melaksanakan dari awal sampai tuntas.

Metode pemberian tugas merupakan semua usaha membuat anak menjadi mandiri sangatlah penting agar anak mencapai tahapan kedewasaan sesuai dengan usianya. Orangtua dan pendidik diharapkan dapat saling bekerja sama untuk membantu anak dalam mengembangkan kepribadian mereka. Pemberian tugas adalah salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran untuk menanamkan kemandirian dalam pencapaian tujuan pembelajaran.⁴ Dengan pemberian tugas secara teratur menanamkan sikap positif dan kebiasaan anak-anak atau peserta didik dalam belajar sendiri/mandiri serta memotivasi.

Berdasarkan hal-hal yang yang teramati di lapangan peneliti tertarik melihat langsung bagaimana gambaran dan proses penanaman nilai kemandirian anak melalui pemberian tugas yang diberikan oleh guru sehingga anak-anak dapat dikatakan mandiri.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif deskriptif merupakan bentuk dalam prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun berupa tulisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati atau dengan kata lain penelitian lebih menonjolkan upaya pengelolaan data dalam kata-kata bukan dalam angka-angka sebagaimana penelitian kuantitatif.⁵ Sementara pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan fenomenologis, sesuai dengan pengalaman utama informan tentang subjek yang peneliti amati dalam penelitian ini dengan mengamati 21 orang anak pada kelompok B5. Lokasi penelitian di sekolah Raudhatul Athfal Terpadu Al- Ishlah Kota Gorontalo yang beralamat di Jalan Irian, Kelurahan Llikuwo, Kabupaten Kota Tengah, Provinsi Gorontalo.

⁴ Kebudayaan.

⁵ Dini Wati, *Metode Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak* (Bandung: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-kanak dan pendidikan Luar Biasa, 2012) h 11.

Sumber data yang digunakan adalah Data Primer, merupakan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung dengan subjek dan berpedoman pada daftar pertanyaan yang sudah disiapkan. Adapun menurut S. Nasution data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian.⁶ Terkait masalah yang akan peneliti teliti maka sumber data primernya ialah guru dan kepala sekolah.. Kemudian data sekunder, merupakan data yang diperoleh peneliti sebagai sumber pelengkap dalam masalah yang sedang diteliti. Sumber data tidak langsung diperoleh dalam bentuk dokumen-dokumen atau arsip-arsip penting. Data sekunder diperoleh melalui wawancara langsung dengan guru/mitra kelas kelompok B5, dan kepala sekolah. Lexy J. Moleong, mengemukakan bahwa sumber utama merupakan sumber dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah kata-kata tambahan dan dokumen/dokumentasi.⁷

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode observasi atau pengamatan merupakan observasi yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku atau aktivitas individu di lokasi penelitian. Wawancara atau *interview* merupakan cara pengumpulan data dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Dan dokumentasi adalah teknik pengumpulan data juga berperan besar dalam penelitian kualitatif yaitu merupakan dokumentasi. Studi dokumentasi tersebut dalam penelitian kualitatif ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data merupakan dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian, display dengan cara penyajian data merupakan sekumpulan informasi tertulis yang diperoleh dari data yang telah direduksi yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan atau verifikasi data merupakan penarikan kesimpulan aktivitas memperjelas data

⁶ S.Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000). h 36

⁷ Nasution, *Asa-Asas Kurikulum* (Bandung: Terate, 2012). h 34

sehingga makna data dapat ditemukan dalam bentuk kalimat dan argumentasi.⁸

Pengecekan dan keabsahan data diperoleh dengan dua teknik, yaitu merupakan pengamatan terus menerus dan triangulasi. Pengamatan terus menerus dalam penelitian ini dapat dilakukan setiap hari selama kurang lebih 1 bulan dengan pengamatan yang terus menerus dan kontinu atau berkepanjangan peneliti dapat memperhatikan proses pembelajaran yang guru berikan pada anak-anak melalui pemberian tugas. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dalam memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan ataupun sebagai pembanding terhadap data tersebut. Tahap-tahap penelitian ini peneliti menggunakan tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap penarikan kesimpulan, dan tahap pembuatan akhir laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran atau proses penanaman nilai kemandirian anak usia dini melalui pemberian tugas pada kelompok B5 di RAT Al-Ishlah Kota Gorontalo

Sekolah Raudhatul Athfal Terpadu Al-Ishlah Kota Gorontalo salah satu lembaga pendidikan yang terbilang unggul akan akhlak dan agama islamnya yang beralamat di Jalan Irian, Kelurahan Liliwo, Kabupaten Kota Tengah, Provinsi Gorontalo. Kemandirian anak merupakan hal yang sangat penting untuk diajarkan kepada anak sejak usia dini yang dapat diberikan melalui pembiasaan-pembiasaan kecil bersikap bisa membantu diri sendiri, menolong diri sendiri, intinya kemampuan untuk mengurus diri sendiri. Hal ini sesuai dengan teori Martis Yamin bahwa kemandirian dapat diartikan sebagai keterampilan dalam bersikap yang bisa membantu diri sendiri, menolong diri sendiri, baik kemandirian yang dimiliki secara fisik ialah memiliki kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri.⁹ Sehingga kemandirian anak sangat penting bagi kehidupan anak kelak ketika anak dewasa ia akan lebih bisa menghargai dirinya sendiri dan tidak mudah bergantung pada diri orang lain.

Kemandirian anak dapat juga dilihat melalui pemberian tugas yang

⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000). H 112

⁹ Budiyanto, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007). H 86

diberikan oleh guru di sekolah yang manfaatnya sangat besar untuk mengasah kemandirian anak hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Erikson dalam buku Siti Rahayu dimana menurut teori Erikson kemandirian juga merupakan salah satu usaha untuk melepaskan diri dari kedua orangtua artinya untuk melepaskan dirinya dengan proses mencari identitas yaitu perkembangan kearah individualitas yang mantap untuk berdiri sendiri artinya dalam pembelajaran dalam lingkungan sekolah yaitu belajar dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.¹⁰ Dengan adanya pemberian tugas bisa menjadikan ketrampilan kemandirian dalam kerjasama anak baik kemandirian melalui pemberian tugas mewarnai, kerjasama antara kelompok, pemberian tugas menulis nama sendiri dan membaca surah, hafalan hadist bersama guru dan anak.

Berikut ini uraian mengenai gambaran atau proses penanaman nilai kemandirian anak usia dini melalui pemberian tugas pada kelompok B5 di RAT Al-Ishlah Kota Gorontalo:

- 1) Guru memilih sendiri tema dan tujuan yang ingin dicapai sesuai program yang sudah ada, artinya guru memilih tema dan tujuan sesuai dengan usia anak ketika proses pembelajaran berlangsung dengan tujuan pencapaian kemandirian anak melalui pemberian tugas.
- 2) Guru dapat menciptakan suasana pada saat belajar, artinya guru dapat memaksimalkan suasana belajar anak dengan pemberian tugas yang sesuai dengan capaian kemandirian anak.
- 3) Guru memotivasi peserta didik dalam belajar dan menyiapkan segala bahan yang akan digunakan ketika mengerjakan tugas, artinya guru memberikan motivasi berupa pujian-pujian pada anak seperti anak soleh/solehah, anak pintar, masya allah ini hasil dari tugasnya sudah bagus nanti dapat bintang lima. Pujian-pujian seperti itu yang dilakukan guru untuk memotivasi anak. Kemudian guru sebelum anak-anak datang guru sudah mempersiapkan bahan yang akan dipakai saat belajar atau digunakan pada saat proses belajar.

¹⁰ Budiyanto. h 88

- 4) Guru membagi masing-masing tugas sesuai sentra dan kelompok pada peserta didik bagi anak yang mau dan tidak memaksa, artinya guru dengan tujuan melihat kemandirian anak guru membagi beberapa kelompok ini juga bertujuan agar anak mempunyai rasa sosial emosional anak pada saat berbagi dengan teman-teman lain.
- 5) Guru menjelaskan dan mengarahkan cara kerja pemberian tugas, artinya guru sebelum masuk kegiatan pembelajaran tentu guru harus menjelaskan bagaimana mekanisme cara kerjanya ini bertujuan agar anak-anak dapat mengerti dan paham.
- 6) Guru mengulang materi pembelajaran atau recalling, artinya guru menanyakan kembali pada anak-anak tentang materi pembelajaran hari ini, menanyakan bagaimana perasaan anak ketika setelah belajar/bermain sekaligus mengevaluasi kembali kegiatan yang sudah dilaksanakan.

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa penanaman nilai kemandirian anak usia dini melalui pemberian tugas pada kelompok B5 di RAT Al-Ishlah Kota Gorontalo menunjukkan telah sepenuhnya menanamkan kemandirian anak melalui pemberian tugas yaitu mewarnai, menulis nama sendiri (nama pendek), hafalan surah, doa, dan hadist bersama dengan menggunakan 7 item program yang sudah ada.

2. Faktor yang mendukung dan mendorong tumbuh/terbentuknya penanaman nilai kemandirian anak usia dini melalui pemberian tugas pada kelompok B5 di RAT Al-Ishlah Kota Gorontalo

Dalam penanaman nilai kemandirian anak usia dini melalui pemberian tugas tidak terlepas dari faktor yang mendukung dan mendorong tumbuh atau terbentuknya kemandirian anak usia dini. Dari hasil penelitian di sekolah RAT Al-Ishlah Kota Gorontalo bahwa terdapat faktor pendukung atau yang mendorong kemandirian anak diantaranya adalah faktor lingkungan, lingkungan yang baik atau lingkungan yang kondusif sangat penting dalam pembentukan karakter kemandirian anak

itulah sebabnya mengapa faktor lingkungan menjadi sangat penting untuk tumbuh kembang anak baik dilingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

Dari hasil yang didapatkan melalui wawancara dengan kepala sekolah dan guru/mitra kelas dinyatakan bahwa jika dilihat dari lingkungannya masing-masing anak-anak di sekolah RAT Al-Ishlah Kota Gorontalo berada di lingkungan yang baik tinggal tergantung bagaimana orangtua membentuk karakter anak masing-masing. Jika anak-anak yang hidup dalam lingkungan yang serba dimanjakan atau terdapat lingkungan yang tidak baik dan berpengaruh buruk untuk anak tentu akan bertolak belakang sekali dengan lingkungan yang baik. Karena jika di sekolah penanaman nilai-nilai karakter kemandirian menjadi hal yang utama dalam dunia pendidikan melihat perkembangan zaman yang semakin berubah-ubah, dalam hal ini karakter yang juga penting ditanamkan pada diri setiap anak adalah keterampilan kemandirian anak usia dini sehingga ketika anak-anak itu tumbuh dewasa akan menjadi anak-anak yang berguna dan bertanggung jawab dalam kehidupannya nanti serta dapat berinteraksi dengan baik dalam lingkungannya. Mengapa kemandirian penting untuk ditanamkan pada diri anak sejak usia dini karena pada hakikatnya manusia itu adalah individu artinya sendiri dan tidak selalu bergantung pada orang lain.

Adapun faktor lain yang menjadi pendukung terbentuknya kemandirian anak usia dini melalui pemberian tugas yaitu pola asuh orangtua dan keluarga sangatlah penting ketika anak berada dirumah atau dalam lingkungan keluarganya contohnya orangtua dengan pola asuh yang baik akan mewarisi karakter mandiri yang baik juga untuk anak-anaknya, seperti pada saat dirumah orangtua mengajak anak bersama-sama mengerjakan pekerjaan rumah mengatur tempat tidur merupakan pekerjaan sepele tapi manfaatnya besar untuk anak dengan pembiasaan seperti itu anak ketika disekolah diberikan oleh guru tentu anak bisa mengerjakan dan menyelesaikan tugasnya. Hal-hal sepele tetapi banyak manfaat yang

luar biasa besar untuk anak akan mengajarkan anak menjadi anak yang mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab dalam diri sendiri.¹¹ Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Tracy Hogg dan Melinda Blau yang mengemukakan faktor pendukung terbentuknya kemandirian anak yaitu memberikan kepercayaan diri kepada anak, faktor lingkungan dengan kondisi keluarga yang baik serta memberikan stimulasi terarah dan teratur akan mempercepat kemandirian anak, dan pola asuh orangtua rasa cinta dan kasih sayang orangtua kepada anak hendaknya diberikan sewajarnya, karena bila diberikan berlebihan anak akan menjadi kurang mandiri.

Berdasarkan uraian di atas maka hasil penelitian yang peneliti dapat mengenai faktor yang mendukung dan mendorong tumbuh atau terbentuknya penanaman nilai kemandirian anak usia dini melalui pemberian tugas pada kelompok B5 di RAT Al-Ishlah Kota Gorontalo bahwa dapat disimpulkan faktor pendukungnya adalah yang pertama faktor lingkungan yang dapat membentuk kepribadian anak, faktor lingkungan menjadi sangat penting karena dengan lingkungan yang baik maka perkembangan anak juga akan berjalan dengan baik khususnya kemandirian anak sehingga anak tumbuh mmenajdi anak yang bertanggung jawab, menghargai diri sendiri, dan percaya diri. Yang kedua pola asuh orangtua dan keluarga jika anak-anak yang berada dalam lingkungan keluarga dan mendapatkan pola asuh yang baik akan lebih mendukung dan mendorong karakter kemandirian anak usia dini.

3. Faktor penghambat dalam penanaman nilai kemandirian anak usia dini melalui pemberian tugas pada kelompok B5 di RAT Al-Ishlah Kota Gorontalo

Faktor penghambat adalah sesuatu hal atau tindakan yang menghalangi suatu tujuan atau hal-hal yang bisa menghentikan sesuatu yang ingin dicapai. Terutama dalam proses penanaman nilai kemandirian anak usia dini melalui pemberian tugas pada kelompok B5 di RAT Al-Ishlah Kota Gorontalo. Berbagai hambatan yang dihadapi guru dalam

¹¹ Budiyanto. h 79

pemberian tugas yang diberikan. Dari hasil penelitian yang didapatkan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi kemandirian anak usia dini melalui pemberian tugas yaitu faktor penghambat antara lain yang pertama, orang tua yang tidak mendukung jadi begini ketika ada anak didik tinggal dengan keluarga misalnya dengan nenek atau tantenya ditambah lagi anak ini merupakan cucu pertama atau cucu kesayangan bisa jadi bertolak belakang antara pembelajaran yang disekolah dengan yang dirumah sementara disekolah guru selalu memberikan informasi tentang anak yang bersangkutan ini pada orangtua anak ini. Hambatan yang kedua masih ada anak yang belum mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dikarenakan suasana hati anak yang lagi tidak senang atau tidak mood dalam mengerjakan tugas itu karena setiap anak memiliki sikap atau perilaku yang berbeda-beda. Hambatan yang sering dihadapi guru dimana guru harus selalu mengingatkan kembali kepada anak mengenai kemandirian dalam diri anak.

Dari uraian di atas mengenai faktor penghambat yang mempengaruhi kemandirian anak usia dini melalui pemberian tugas pada kelompok B5 di RAT Al-Ishlah Kota Gorontalo dapat dikatakan bahwa untuk menangani permasalahan tersebut didapatkan solusi yang bisa memecahkan dan memperbaiki hambatan ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari kepala sekolah dan guru kelas yaitu jika terjadi hambatan seperti yang di atas yakni orangtua yang kurang mendukung atau bertolak belakang antara pembelajaran yang diberikan disekolah dan dirumah maka solusinya pihak sekolah akan membuat kembali komitmen dengan orangtua peserta didik ditanyakan kepada orangtua atau perlu sebagai guru melakukan *home visit* (pengunjungan) jadi guru bisa melihat keseharian anak dirumah seperti apa, apa saja yang dilakukan anak sehingga guru dan orang tua bisa sama-sama mencari solusi. Kemudian solusi kedua ketika masih ada anak yang belum mau belajar atau mmengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, solusi yang dapat diberikan yaitu guru tidak memaksa anak untuk melaksnakan atau

melakukannya tetapi guru menyesuaikan dengan suasana hati anak jika anak ingin belajar namun dengan bermain dulu guru harus menyesuaikan itu sampai benar suasana hati anak mulai baik dan senang. Jika cara ini tidak mempan maka guru pisahkan dulu anak tersebut dari teman-temannya yang sedang mengerjakan tugas (belajar) kemudian guru mengajak anak yang belum mau belajar bermain dulu setelah mood anak baik baru kita sebagai guru mengajak kembali anak ini belajar bersama teman-temannya.

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan sama halnya dengan teori yang dikemukakan oleh Berg dalam buku Sofia dengan judul bukunya “Perkembangan Belajar Anak Usia Dini” mengemukakan faktor penghambat guru atau hambatan yang dihadapi dalam penanaman nilai kemandirian anak melalui pemberian tugas harus menyesuaikan dengan suasana hati anak dan tidak memaksakan anak untuk melakukan atau mengerjakan tugas yang diberikan.¹²

Berdasarkan hasil observasi pengamatan dan wawancara tersebut peneliti bisa menyimpulkan bahwasanya guru di Raudhatul Athfal Terpadu Al Ishlah Kota Gorontalo, telah menanamkan nilai kemandirian anak usia dini melalui pemberian tugas dengan mewarnai, menulis nama pendek sendiri, dan mengerjakan lembar anak pada kelas atau kelompok B5 dengan menggunakan 7 item yang sudah di programkan oleh guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa kemandirian anak usia dini melalui pemberian tugas menunjukkan telah sepenuhnya menanamkan kemandirian. Kesimpulannya melalui pemberian tugas mewarnai, dengan menggunakan 7 item program yang sudah. Faktor pendukung kemandirian anak melalui pemberian tugas yaitu faktor lingkungan dan pola asuh orangtua. Kemudian hambatan dan solusi yang dihadapi guru dalam kemandirian anak melalui pemberian tugas sebagai berikut: Pertama orangtua yang tidak

¹² Tracy Hogg dan Melinda Blau, *Secret Of The Baby Whisperer For Todlersa Mendidik Dan Mengasuh Balita* (Surabaya: surabaya, 2017). h 25

mendukung atau bertolak belakang dengan guru, solusinya membuat komitmen kembali dan kerjasama antara guru dan orangtua. Kedua masih ada anak yang belum mau mengerjakan tugas, solusinya guru pisahkan anak ini dulu dari teman-temannya yang sedang belajar, menyesuaikan suasana sesuai hati anak dan tidak memaksa jika *mood* anak sudah mulai baik baru guru menenangkan hati anak dan mengajak anak kembali belajar bersama dengan teman-temannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Blau, Tracy Hogg dan Melinda. *Secret Of The Baby Whisperer For Todlersa Mendidik Dan Mengasuh Balita*. Surabaya: surabaya, 2017.
- Budiyanto. *Metodologi Penelitian*. jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Kebudayaan, Kementrian Pendidikan dan. Peraturan Mentri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2010).
- Kuku, Alfasana, and Lukman Arsyad. "Pengaruh Media Pembelajaran Bigbook Terhadap Kemampuan Menyimak Anak Tk Al-Wathaniyah Kecamatan Kota Timur Kota Gorontalo." *Early Childhood Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2020): 19–25. <https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.39>.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Nasution. *Asa-Asas Kurikulum*. Bandung: Terate, 2012.
- S.Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (2011).
- Wati, Dini. *Metode Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Bandung: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-kanak dan pendidikan Luar Biasa, 2012.